

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan besar yang sampai saat ini dan masih sering terjadi di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dimana saja, baik ditempat umum, ditempat kerja dan didalam rumah sekalipun. Kekerasan yang sering terjadi pada perempuan yang sangat banyak dijumpai seperti kekerasan fisik, psikis dan seksual. Biasanya kekerasan yang selalu terlihat jelas adalah kekerasan seksual, tetapi banyak juga yang mengalami kekerasan fisik dan psikis. Saat ini, kekerasan psikis itu sendiri tidak mendapat perhatian lebih pada masyarakat, padahal kekerasan ini justru membuat korban merasa sangat tertekan. Kekerasan psikis yang saat ini sering terjadi pada perempuan adalah *body shaming*, dimana *body shaming* merupakan komentar terhadap bentuk tubuh yang tidak ideal (Fitriana, 2019).

Hal tersebut didukung oleh data pada tahun 2020 yang diambil dari *ZAP Beauty Index*, menunjukkan bahwa faktanya sekitar 62,2% perempuan di Indonesia mengaku pernah menjadi korban *body shaming*. Jumlah tersebut terdiri dari 47% responden mengalami *body shaming* karena bentuk tubuhnya yang berisi, 36,4% responden mengalami *body shaming* karena memiliki kulit yang berjerawat, 28,1% responden yang menjadi korban *body shaming* karena memiliki bentuk wajah yang lebar, 23,3% responden terkena *body shaming* karena memiliki warna kulit yang gelap dan 19,6% responden terkena *body shaming* karena dianggap memiliki tubuh yang terlalu kurus. *ZAP Beauty* juga mengatakan bahwa perempuan dari kalangan millennial dan Gen Z cenderung lebih banyak mengalami *body shaming* sebesar 67,8% (Dinisari, 2020).

Dari data diatas menunjukkan bahwa hal yang selalu menjadi bahan penghinaan adalah tentang kekurangan fisik seseorang seperti *badan yang*

*terlalu besar* atau *kurus*, *wajah yang tidak menarik*, *terlalu tinggi* atau *terlalu pendek*, *warna kulit* dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang sebagian orang tidak menyadari bahwasannya mereka telah melakukan *bullying* secara verbal sebagai bentuk menindas orang lain. *Bullying* verbal umumnya berupa mengejek, mencela, dan menghina seseorang secara fisik, bentuk penghinaan tersebut biasa disebut dengan *body shaming*. Dalam kamus *Oxford* dijelaskan bahwa *body shaming* merupakan perbuatan memperlakukan seseorang dengan cara mengomentari, menghina, ataupun menilai bentuk atau ukuran tubuh seseorang (Fawzi et al., 2021). Sedangkan menurut (*KBBI*), *body shaming* adalah suatu tindakan berupa kritikan atau komentar negatif mengenai bentuk tubuh seseorang.

Pelaku dari *body shaming* pun bisa didapatkan dari orang terdekat seperti keluarga sendiri, suami, orangtua, teman maupun saudara kandung. Mereka dengan mudahnya melontarkan kalimat penghinaan ataupun kritik terhadap bentuk tubuh maupun bentuk fisik para korban dari *body shaming* (Chairani 2018).

Data selanjutnya diambil dari tim riset *Parapuan* yang menunjukkan pada bulan maret 2022 mengenai *body positivity* terhadap 771 perempuan dan hasilnya membuktikan bahwa 52,4% responden mengaku pernah mengalami *body shaming*. Data tersebut 38,7% responden menjawab *body shaming* datang dari teman dan 24,8% dari keluarga (Anggita, 2022). Kemudian Pada *Survey Body Peace Resolution* yang digelar oleh *Yahoo! Health* menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mendapat perlakuan *body shaming* dibandingkan dengan laki-laki. Survey ini dilakukan kepada 2.000 orang perempuan dan laki-laki, hasilnya menemukan bahwa 94% remaja perempuan pernah mengalami *body shaming*, sementara remaja laki-laki hanya 64%, bahkan dalam survey 2 dari 5 wanita mengaku ingin melakukan operasi plastik untuk mengubah penampilan fisiknya agar tidak menjadi bahan ejekan (Miller, 2016).

Data diatas menunjukkan bahwasannya *body shaming* masih sering terjadi khususnya dikalangan perempuan, karena perempuan diharuskan

memiliki standar ideal kecantikan yang menjadi tolak ukur dari definisi cantik seorang perempuan. Perempuan akan dianggap cantik apabila memiliki kulit putih, tinggi, bertubuh langsing, serta wajah yang menarik. Adanya standar ideal kecantikan tersebut sering kali membuat orang yang tidak mempunyai standar kecantikan ideal akan mendapatkan perlakuan yang berbeda serta sering mendapatkan ejekan dari orang sekitar. *Body shaming* terjadi karena adanya orang-orang yang selalu beranggapan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Mereka yang memiliki pendapat Ketika seseorang memiliki penampilan fisik yang menarik dan sempurna akan memiliki kepribadian yang baik dan akan mendapatkan perlakuan baik oleh lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki tubuh yang sesuai dengan standar kecantikan ideal perempuan. Sehingga orang yang lebih baik merasa dirinya berhak untuk menindas orang yang tidak lebih baik darinya tanpa peduli dengan perasaan orang yang menjadi korban. Orang-orang yang merasa dirinya telah memenuhi standar kecantikan ideal perempuan tersebut berhak untuk melontarkan ejekan, celaan, diabaikan dan menghina secara fisik. Hal tersebut membuat para korban merasa bahwa dirinya tidak pantas bergaul dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan adanya diskriminasi terhadap orang-orang yang bertubuh besar. Pada kenyataan yang ada, perempuan Indonesia tidak semua memiliki standar kecantikan yang berlaku tersebut.

*Body shaming* seringkali dikaitkan dengan perempuan yang memiliki bentuk tubuh tidak ideal. Karena perempuan tidak ideal memiliki penampilan yang kurang menarik. Kemudian dari situlah muncul kriteria perempuan ideal itu adalah perempuan yang cantik. Dalam pengaruh globalisasi memang sudah menyentuh dalam aspek kehidupan manusia, termasuk dengan tubuh (body) atau penampilan yang *good looking* kini mengalami estetisasi melalui sebuah proses konstruksi (Kusumo, 2020).

*Body shaming* jika terus-menerus terjadi akan berdampak buruk terhadap korbannya, seperti dapat membuat korbannya merasa tidak pernah bersyukur atas bentuk fisik yang ada pada dirinya, tidak merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan juga dapat mengganggu kesehatan mental serta

psikisnya. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa perilaku *body shaming* dapat menimbulkan gangguan makan, munculnya rasa tidak percaya diri, menjadi *introvert*, merasa cemas, membuat depresi, mempengaruhi penerimaan terhadap dirinya, bahkan berujung bunuh diri (Hidayat et al., 2019). *Body shaming* juga membuat ketidakpuasan di dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas diluar kemampuannya dengan berharap bisa mengubah bentuk tubuhnya supaya sesuai dengan standar yang ada bahkan menganggap harga diri mereka rendah dikarenakan tidak memiliki standar kecantikan ideal perempuan. Korban dari *body shaming* juga akan melakukan apapun demi mendapatkan standar kecantikan ideal perempuan tersebut.

Maka dari itu perempuan perlu mendapatkan informasi mengenai perilaku apa saja yang harus dilakukan ketika menghadapi penghinaan fisik, sebagai upaya pencegahan munculnya dampak yang buruk di kemudian hari dan tindakan apa yang perlu dilakukan agar terhindar dari perlakuan *body shaming*. Informasi bisa disampaikan dan didapatkan melalui apa saja, salah satunya adalah melalui media film, film tidak hanya dijadikan sebagai tontonan untuk sebuah hiburan saja, tetapi film juga dapat memberikan nilai-nilai baik yang terkandung didalamnya serta dapat menjadi tempat untuk mendapatkan informasi.

Film merupakan bentuk media massa dalam menyampaikan informasi yang unik sehingga dapat menarik minat terhadap penonton, film bisa memberikan pengaruh bagi masyarakat dengan kemampuannya dalam mengirim pesan sehingga memberikan dampak dalam perubahan sosial masyarakat (Bezalcel et al., 2021). Pesan film dapat berupa pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film bisa menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia seperti berupa isi pesan, suara, perkataan, dan sebagainya.

Film merupakan representasi realitis sosial masyarakat yang membentuk realitas yang ada di masyarakat (Surahman, 2015). Adegan-adegan yang hadir dalam film tersebut memiliki tanda dan makna tersendiri. Penanda dan petanda adalah dua jenis aspek dari tanda. Petanda merupakan

salah satu contoh aspek dimana makna tersebut diberikan kepada suatu tanda atau lambang tertentu, sedangkan Penanda dapat diartikan sebagai sumber yang mendistribusikan makna tersebut. Film menjadi satu-satunya media massa yang konsisten dengan simbol-simbol, tanda-tanda, dan ikon-ikon. Film merupakan kesamaan atau representasi dari realitas yang ditampilkan melalui audio visual.

Salah satu film yang mengangkat isu mengenai *body shaming* yaitu film pendek Dunia Sempit. Film pendek Dunia Sempit merupakan film bergenre drama yang disutradarai oleh Billy Cristian. Film ini memberikan informasi untuk perempuan yang sedang mengalami penghinaan fisik untuk bangkit dari penghinaan fisik yang terjadi, agar tidak memunculkan dampak negatif untuk kedepannya.

Film merupakan gambaran kehidupan dan fenomena masalah pada saat ini, melalui adegan yang ditampilkan didalam sebuah film. Film tidak hanya dianggap sebagai karya seni saja, akan tetapi film juga dapat menggambarkan kondisi masyarakat sekarang (Bezalcel et al., 2021). Film juga memberikan pesan yang terkandung di dalamnya, sebagai salah satu pembentukan opini masyarakat dan menciptakan kebiasaan baru atau mengembangkan yang sudah ada bergerak kearah yang lebih positif, hal ini sesuai dengan fungsi film, yaitu mendidik. Oleh karena itu, pemanfaatan film dalam menyampaikan pesan tertentu merupakan salah satu tindakan yang sangat tepat, karena film mampu untuk menarik perhatian setiap orang dalam jangkauan yang sangat luas dan dapat mengelola pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan tujuan film tersebut dibuat. Selain itu, film juga merupakan objek yang tepat untuk dikaji menggunakan analisis semiotika, karena film memiliki nilai tersendiri yang didalamnya ada beberapa tanda atau pemaknaan yang multi-tafsir.

Film pendek Dunia Sempit menceritakan tentang seorang perempuan bertubuh besar yang selalu mendapatkan ejekan dan tatapan aneh dari orang-orang karena bentuk tubuhnya yang besar. Dia mempunyai mimpi menjadi seorang jurnalis model, tetapi dia tidak cukup percaya diri karena bentuk ukuran tubuhnya. Dia berusaha keras untuk diet, tetapi selalu

gagal bahkan pernah menyalahkan dirinya sendiri atas bentuk tubuhnya. Hingga suatu hari, dia menemukan komunitas untuk orang-orang bertubuh besar dan dari sanalah dia mendapatkan kepercayaan dirinya serta mulai dari situlah mimpinya sebagai seorang jurnalis model perlahan-lahan terwujud.

Sejumlah para ahli, seperti Roland Barthes, Saussure, dan lain-lain, memberikan wawasan tentang ilmu pertandaan secara mendalam yang kemudian dikenal sebagai teori semiotika. Ilmu yang mengkaji mengenai tanda dan makna disebut semiotika.

*State of the arts* dalam penelitian ini *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Ramdani Fawzi & Rizca Haqu (2021) dengan judul *Representasi Perilaku Body Shaming Terhadap Tokoh Rara dalam Film Imperfect (Analisis Semiotika John Fiske)*. Perbedaan dengan penelitian terletak pada teori penelitian dan objek penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai *body shaming* melalui representasi film.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Putri Larasati Nugraha, dkk (2021) dengan judul *Analisis Wacana body shaming dalam film Imperfect (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada teori penelitian dan objek penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai *body shaming* melalui film.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dea Tiara Amri (2020), dengan judul penelitian *Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix "Insatible"*. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah terletak pada objek penelitian, teori penelitian dan metode penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai *body shaming*.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Gayathri (2018), dengan judul *The Praxis Of Body Shaming In Mitch Albom's "For One More Day"*. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah terletak pada objek penelitian,

teori penelitian, dan metode penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai *body shaming*.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Faieza Chowdhury (2020), dengan judul *This Research Was Conducted On 60 Students At Various Private Universities In Bangladesh*. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah terletak objek penelitian dan teori penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai *body shaming*.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Michael Bezaleel dan Felicia (2021), dengan Judul *Perancangan Film Pendek Berjudul Si Ayu Sebagai Media Sosialisasi Dampak Psikologis Body Shaming Bagi Remaja Putri*. Perbedaan dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian dan teori penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *body shaming*.

*Ketujuh*, Fathul Khoir, Tuter Kardiatun, Cici Ultari, Parliani dan Lidia Hastuti (2021), dengan judul *Body Shaming Dengan Harga Diri dan Mekanisme Koping Remaja*. Perbedaan dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian dan teori penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *body shaming*.

*Kedelapan*, Rahul Taye Gam, Shivendra Kumar Singh, Manish Manar, Sujita Kumar Kar, Abhishek Gupta (2020), dengan judul *Body Shaming Among School-Going Adolescents: Prevalence And Predictors*. Perbedaan dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian dan teori penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *body shaming*.

*Kesembilan*, Marina B. Martínez González, Diana Carolina Pérez Pedraza, dkk (2021), dengan judul *Women Facing Psychological Abuse: How Do They Respond to Maternal Identity Humiliation and Body Shaming*. Perbedaan dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian dan teori penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *body shaming*.

*Kesepuluh*, Nur Alfiah, Maskhur, Muhamad Rifa'I Subhi, Moh. Muslih (2022), dengan judul *Group Guidance Using Rational Emotif Behavior Therapy Approach To Reduce Verbal Bullying*. Perbedaan dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian dan teori penelitian sedangkan persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *body shaming*.

Yang membedakan perilaku *body shaming* dalam penelitian terdahulu dengan film yang sudah dijelaskan oleh peneliti di atas adalah film dalam penelitian terdahulu menceritakan seseorang yang mengalami dampak dari *body shaming* kemudian berhasil untuk melakukan diet ketat sehingga mereka yang terkena dampak *body shaming* mulai berhasil merubah bentuk fisik mereka. Sedangkan film yang diteliti oleh peneliti yaitu film dunia sempit memperlihatkan dan menfokuskan bagaimana tokoh Arie yang terkena dampak *body shaming* menghadapi permasalahan tersebut. Tokoh dalam film ini melakukan diet ketat, akan tetapi tidak pernah berhasil. Hingga pada akhirnya tokoh dalam film dunia sempit tidak merubah dirinya dalam bentuk fisik melainkan merubah dari dalam, yaitu tentang pemikiran sendiri. Dengan perbedaan yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti film Dunia Sempit dikarenakan perbedaan tersebut. Penelitian ini berfokus terhadap perilaku *body shaming* yang terdapat pada film pendek dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Dari hasil penelitian penulis dengan beberapa *subscriber* dan orang yang telah menonton film Dunia sempit serta komentar yang terdapat dalam film Dunia Sempit tersebut dapat disimpulkan bahwa *body shaming* yang ada dalam film tersebut mempunyai permasalahan yang sangat serius. Perilaku *body shaming* terhadap perempuan yang terdapat dalam film tersebut juga sangat tidak bermoral. Dimana tokoh dalam film tersebut mendapatkan pengasingan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Dari hasil hasil pengamatan yang dilakukan peneliti juga menyebutkan bahwa film Dunia Sempit ini banyak menginspirasi terutama mereka yang



memiliki tubuh yang gendut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti film Dunia Sempit.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas konsep mengenai perilaku *body shaming* terhadap perempuan dalam film pendek Dunia Sempit. Peneliti ingin melihat tanda-tanda komunikasi yang terdapat pada film pendek Dunia Sempit dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: **“REPRESENTASI PERILAKU *BODY SHAMING* PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK DUNIA SEMPIT (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti ingin menemukan representasi perilaku *body shaming* terhadap perempuan yang ada disetiap adegan-adegan pada film pendek “Dunia Sempit” berdasarkan makna yang terkandung dalam adengan tersebut, peneliti ingin mengungkap makna yang ada pada setiap adegan menggunakan semiotika Roland Barthes. Maka, peneliti merumuskan masalah, yakni: bagaimanakah representasi perilaku *body shaming* terhadap perempuan dalam film pendek Dunia Sempit berdasarkan semiotika Roland Barthes?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memiliki tujuan penelitian, yaitu: Untuk menemukan representasi perilaku *body shaming* perempuan dalam film pendek “Dunia Sempit” berdasarkan Semiotika Roland Barthes.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- 1) Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk menambah pengetahuan dengan tema penelitian yang tidak jauh berbeda dengan penelitian selanjutnya

terutama dalam membahas body shaming dan referensi tambahan ilmu komunikasi melalui media film yang merupakan produk dari komunikasi massa sebagai media penyampaian pesan atau informasi.

- 2) Penelitian juga diharapkan mampu menjadi salah satu tulisan yang dapat memberikan kontribusi untuk dunia Pendidikan.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pembelajaran mengenai perilaku *body shaming* terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi mahasiswa yang ingin memberikan informasi maupun wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekerasan psikis yang dialami oleh perempuan.
- 2) Hasil dari penelitian ini juga sangat diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk perubahan untuk lebih menghargai perbedaan pada setiap individu.
- 3) Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu referensi bacaan untuk penelitian selanjutnya yang akan datang.
- 4) Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahwasannya film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja tetapi film juga bisa dijadikan sebagai media informasi.

#### **1.4.3 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah proses penelitian dan memberikan gambaran melalui proses analisis, sistematika penulisan sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdapat mulai dari uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Di bab ini terdapat hal yang menjadi pertimbangan utama mengenai

pemilihan judul, pokok permasalahan hingga hal yang ingin diketahui peneliti.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi uraian menjelaskan teori semiotika, kemudian menjelaskan teoritis mengenai konsep-konsep penelitian yaitu representasi, perilaku, *body shaming*, perempuan, film, dan film pendek dan juga kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan tentang tahap-tahap yang penulis gunakan dalam penelitian ini, mencakup metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan Roland Barthes, teknik pengumpulan data berupa data primer dan sekunder, teknik keabsahan data, teknik analisis data, serta waktu dan tempat penelitian penulis melakukan penelitian.

## **BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdapat uraian penjelasan dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian, yaitu menganalisis adegan-adegan yang ada dalam film pendek **Dunia Sempit** berdasarkan semiotika Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi dan mitos

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini terdapat kesimpulan mengenai hasil dari analisis, pembahasan penelitian dan saran secara akademis dan secara praktis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Pada daftar pustaka berisi mengenai sumber atau rujukan yang digunakan dalam penyusunan penelitian berupa identitas dari rujukan atau sumber itu sendiri.

## **LAMPIRAN**

Pada bagian lampiran, penulis menyertakan dokumen-dokumen pendukung yang digunakan.